

## Inovasi *Dried Flower* untuk Kemandirian Ekonomi Perempuan

Ade Maharini Adiandari <sup>a,1,\*</sup>, I Gusti Putu Agung Widya Goca <sup>a,2</sup>, Ni Putu Putri Ayu Wijyanthi <sup>b,3</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Manajemen Universitas Ngurah Rai, Jl. Kampus Ngurah Rai No.30, Denpasar 80238, Indonesia

<sup>b</sup> Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Teknik Komputer STIKOM Bali, Jl. Raya Puputan No.86, Denpasar 80234, Indonesia

<sup>1</sup> [maharini.adiandari@unr.ac.id](mailto:maharini.adiandari@unr.ac.id) \*; <sup>2</sup> [widya.goca@unr.ac.id](mailto:widya.goca@unr.ac.id); <sup>3</sup> [putri\\_wijyanthi@stikom-bali.ac.id](mailto:putri_wijyanthi@stikom-bali.ac.id)

\* corresponding author

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*Dried Flower Innovation,  
Dried Flower Training,  
Women's Economic  
Independence,  
Pengotan Village*

### ABSTRACT

*Dried flower innovation is an activity of drying flowers to remove the moisture in them with the final result in the form of dried flowers that can be enjoyed for a long time. Drying and preservation can be done by natural or chemical methods. The purpose of this community service activity is to help solve problems that occur in the cut flower business to create new products and to further strengthen the local economic sector in Pengotan Village, Bangli. Community service through the dried flower training activity was attended by 45 people, consisting of women in Pengotan Village, consisting of housewives, employees and woven bamboo craftsmen and students who took part in the Independent Campus Learning Program (MBKM) at the Management Study Program, Faculty of Economics and Business. Ngurah Rai University Business. The dried flower training was held for 2 (two) days offline while still observing the health protocol. The training was conducted with competent resource persons in the field of flower drying. The results of the training participants' work are in the form of products with better selling value, including buckets of dried flowers, corsage/brooches, coasters and room decorations. The results of the training are also expected to encourage the use of local natural resources and increase women's income which has an impact on women's economic independence in Pengotan Village.*

### Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah berdampak buruk pada ekonomi nasional sepanjang tahun 2020 yang dibuktikan dengan data kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020. Kontraksi pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan akumulasi dari pertumbuhan ekonomi di seluruh propinsi Indonesia, termasuk propinsi Bali. Propinsi Bali merupakan satu dari propinsi di Indonesia yang terdampak paling besar mengingat penggerak roda utama perekonomian di Bali adalah sektor pariwisata. Data Dinas Pariwisata Bali (2021) menyebutkan bahwa perekonomian di Bali secara keseluruhan terkontraksi sebesar -1,14% (yoy) pada triwulan I, -10,98% (yoy) pada triwulan II, -12,28% (yoy) pada triwulan III dan 12,21% pada triwulan IV pada tahun 2020 (Yustikarini, 2021).

Masyarakat Bali berusaha bangkit dalam memperbaiki ekonominya. Mannakkara et al., (2018) menyatakan bahwa untuk kembali pulih dari situasi bencana dapat melakukan 3 hal penting, diantaranya melakukan pengurangan risiko bencana, pemulihan kondisi masyarakat dan implementasi yang efektif di bidang ekonomi, sosial dan psikologis. Lebih lanjut pemulihan dapat difokuskan pada kelompok rentan, termasuk perempuan, pemberian solusi tanpa meninggalkan karakteristik lokal dan memperhatikan keberlanjutan sumber penghidupan masyarakat (Surtiari, 2017). Atas hal tersebut, adanya kemandirian ekonomi perempuan pada masa ini melalui pemberdayaan perempuan menjadi satu hal yang penting untuk dilakukan, dimana perempuan bisa sangat berperan penting turut membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga di saat-saat sulit. Perempuan bisa menjadi mandiri, tidak tergantung sepenuhnya kepada ekonomi suaminya.

Salah satu desa yang terdampak adalah Desa Pengotan, Bangli. Terdapat salah satu bidang bisnis yang terdampak akibat pandemi Covid-19 yaitu bisnis bunga potong. Dari hasil observasi awal pada salah satu UMKM, yaitu Keboenku, terungkap bahwa pada masa terjadinya pandemi Covid-19, jumlah bunga potong yang terbuang dapat mencapai 500 bunga setiap harinya. Hal ini sesuai

yang terlihat pada Gambar 1. Selain itu diperoleh juga informasi terkait jumlah pekerja perempuan sebelum terjadi pandemi Covid-19 sebanyak 15 orang dari 20 orang pekerja, kini menjadi hanya 4 pekerja perempuan dari total 8 pekerja. Kondisi ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Endah et al., 2011) bahwa terdapat berbagai hal yang menyebabkan perempuan menjadi lemah, salah satunya terjadinya bencana serta konflik. Dalam hal ini artinya bencana pandemi Covid-19 dapat beresiko dalam melemahkan posisi perempuan untuk memperoleh kesejahteraan yang baik.



**Gambar 1.** Bunga potong yang terbuang

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penting dilaksanakan suatu kegiatan pengabdian masyarakat untuk membantu memecahkan permasalahan yang terjadi pada bisnis bunga potong di Desa Pengotan. Salah satu pemecahan masalah yaitu melalui pelaksanaan pelatihan inovasi *dried flower* dengan tujuan meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan di Desa Pengotan Bangli. Inovasi *dried flower* merupakan kegiatan pengeringan bunga untuk menghilangkan kelembaban yang ada di dalamnya dengan hasil akhir berupa bunga kering yang dapat dinikmati keindahannya dalam waktu yang lama. Pengeringan umumnya dilakukan di bawah panas yang diproduksi secara artifisial dengan suhu, kelembaban, dan aliran udara yang terkontrol. Singh (2017) menyatakan pengeringan dan pengawetan dapat dilakukan dengan metode alami maupun kimiawi. Pengeringan dan pengawetan dapat dilakukan dengan cara:

1. Pengeringan dengan Udara (*Air Drying*)
2. Pengeringan dengan Sinar Matahari (*Sun Drying*)
3. Pengeringan dengan Mesin Press (*Press Drying*)
4. Pengeringan dengan Oven (*Oven Drying*)
5. Pengeringan dengan cara Dibekukan (*Freeze Drying*)
6. Pengeringan dan pengawetan dengan silikagel.
7. Pengeringan dan pengawetan dengan borax.
8. Pengeringan dan pengawetan dengan gliserin.
9. Membuat daun berkerangka (*Skeletonizing*).

Selanjutnya pelaksanaan kegiatan pelatihan melibatkan narasumber yang berkompeten di bidang inovasi *dried flower*, beberapa dosen dan mahasiswa prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ngurah Rai (FEB UNR) Denpasar yang merupakan peserta dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dana pelaksanaan pelatihan salah satunya berasal dari Hibah Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) yang diperoleh Prodi Manajemen FEB UNR di tahun 2021.

### **Pelaksanaan dan Metode**

Program pengabdian melalui inovasi *dried flower* ini dilaksanakan dengan melakukan pelatihan untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana melakukan pemanfaatan bunga potong yang telah melewati masa penjualannya, dalam artian bunga potong yang akan dibuang. Harapannya dengan melakukan inovasi *dried flower*, maka dapat menciptakan produk baru untuk lebih memperkuat

sektor ekonomi lokal di Desa Pengotan Bangli. Pelatihan *dried flower* ini diikuti oleh 45 orang, sebagian besar bergender perempuan yang terdiri dari ibu rumah tangga, karyawan dan juga pengrajin bambu di Desa Pengotan serta mahasiswa yang mengikuti program MBKM di Prodi Manajemen FEB UNR. Kegiatan pelatihan juga diikuti oleh pemilik serta pekerja UMKM Keboenku dan perangkat desa seperti Perbekel, Kepala Bumdes dan beberapa karyawan dengan harapan dapat menjadi sukarelawan awal untuk mengembangkan pemanfaatan bunga potong untuk bisnis *dried flower* di Desa Pengotan kedepannya.

Program pelatihan dilakukan secara offline bertempat di Balai Woso Desa Pengotan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan dilaksanakan melalui 2 (dua) metode, yaitu :

1. Metode ceramah dan diskusi yang berfungsi untuk memperkenalkan pentingnya melakukan inovasi *dried flower* dalam pemanfaatan bunga potong yang telah melewati masa penjualannya serta menyampaikan jenis-jenis hasil inovasi *dried flower* yang dapat dihasilkan serta memiliki nilai jual yang lebih tinggi.
2. Metode praktik, yaitu mengajarkan langsung peserta untuk melakukan proses pengeringan bunga dengan menggunakan mesin serta menghasilkan produk baru yang bermanfaat dan bernilai jual lebih tinggi.

### Hasil dan Pembahasan

Pelatihan *dried flower* dilaksanakan selama 2 (dua) hari dengan narasumber yang kompeten di bidang pengeringan bunga dan selama proses pelatihan, sangat terlihat antusiasme peserta. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan *dried flower* ini sangat menarik bagi peserta, dibuktikan dengan dihasilkannya karya atau produk baru yang bernilai jual lebih tinggi. Beberapa gambar hasil pelatihan *dried flower* seperti terlihat dalam Gambar 2 dan Gambar 3.



**Gambar 2.** Hasil Dried Flower berupa Produk Bucket Bunga



**Gambar 3.** Hasil Dried Flower berupa Produk Mini Bucket Bunga dan Tatakan Gelas



Dari hasil diskusi, diketahui pula bahwa seluruh peserta belum pernah mengikuti pelatihan maupun membuat produk-produk hasil dari kegiatan pengeringan bunga ini. Dijelaskan pula kepada peserta bahwa hasil produk baru dari bunga kering ini sangatlah beragam, seperti misalnya *corsace*, bros, liontin, hiasan rambut, hiasan dinding, tas wanita, *bucket* bunga, kartu ucapan dan lain-lain.

Pemilik UMKM Keboenku di Desa Pengotan, Bpk. I Nyoman Nyarka menyatakan bahwa kegiatan ini sangatlah baik serta bermanfaat khususnya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yang saat ini terseok-seok akibat pandemi. Masyarakat pelaku usaha bunga potong telah putus harapan dengan kondisi dan situasi saat ini, bahkan produksi bunga potong di desa ini hampir seluruhnya terbuang. Beliau selaku petani dan pelaku usaha bunga potong juga menyampaikan bahwa program ini memberikan angin segar dimana yang awalnya tidak percaya dengan inovasi ini, ternyata sangat bermanfaat bagi petani dan pelaku usaha bunga potong ini sehingga bunga yang awalnya dibuang saat ini bisa bermanfaat dan mempunyai nilai ekonomi.

Perbeker dan masyarakat desa Pengotan yang berkecimpung dalam usaha bunga potong ini berharap bahwa setelah program pelatihan *dried flower* ini dapat berkelanjutan melalui kegiatan pendampingan oleh Tim Universitas Ngurah Rai. Diharapkan juga Universitas Ngurah Rai dapat memberikan pelatihan-pelatihan selain *dried flower* ini, utamanya melalui kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan perberdayaan perempuan di Desa Pengotan. Hal ini dikarenakan sebagian perempuan di Desa Pengotan memiliki tingkat Pendidikan yang relative rendah.

Selanjutnya sebanyak 100% peserta yang merupakan ibu rumah tangga di Desa Pengotan menyatakan tertarik akan melanjutkan inovasi *dried flower* ini dengan pertimbangan bahwa (1) bahan baku telah tersedia di Desa mereka dan bahkan banyak yang terbuang, (2) mesin pengering bunga juga telah tersedia sebanyak 3 mesin yang merupakan bantuan dari dana hibah PKKMB yang dimenangkan oleh prodi manajemen FEB UNR, (3) memberikan nilai tambah bagi bahan baku yang sebelumnya terbuang, (4) Mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif dan (5) Dapat menambah pendapatan.

Peserta program ini merupakan Ibu-Ibu dari beragam aspek pekerjaan, mulai dari ibu rumah tangga, pengrajin, hingga karyawati. Hampir seluruh peserta memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengerajin keranjang (anyaman bambu), dimana keterampilan membuat keranjang ini telah diajarkan turun temurun. Para peserta belum menyadari potensi dari bunga potong ini yang bisa dikerjakan sebagai kerja sampingan dengan pendapatan tambahan sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat. Banyak dari kalangan mereka yang tidak mengetahui bagaimana cara membuat bunga kering tersebut, padahal sangat mudah dan hanya memerlukan waktu antara satu hingga dua jam saja untuk menyelesaikannya. Program pelatihan *dried flower* ini mampu memberi nilai tambah bagi perekonomian masyarakat sekitar seperti pengrajin, petani, tukang kebun yang harapannya juga dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya perempuan.

Seluruh peserta pelatihan *dried flower* ini berharap kepada tim Universitas Ngurah Rai untuk dapat melanjutkan pengabdian masyarakat di Desa Pengotan ini dengan mencari pasar untuk menjual hasil inovasi *dried flower*, meninjau kembali cara pembuatan yg lebih efisien dan lebih kreatif, melakukan pemasaran secara online melalui web ataupun *marketplace*.

Para peserta pelatihan *dried flower* ini sebenarnya sudah ada yang berkecimpung dalam bunga potong. Namun dengan adanya pelatihan ini para peserta sangat antusias dan memahami akan apa fungsi serta kegunaan akan kegiatan merangkai bunga kering ini. Oleh karena itu di masa mendatang para peserta yang mengikuti pelatihan diharapkan memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang lain dalam hal merangkai bunga, bukan hanya terkait *dried flower* saja namun juga untuk kegunaan lainnya, misalnya untuk kepentingan resepsi, ulang tahun, hiasan dekorasi maupun bentuk hiasan bunga lainnya.

## Penutup

### Simpulan

Pengabdian Masyarakat di Desa Pengotan yang salah satu kegiatannya adalah memberikan pelatihan terkait inovasi *dried flower* telah berjalan dengan baik selama 2 (dua) hari. Kegiatan yang dilaksanakan secara offline tetap memperhatikan protokol Kesehatan dan hasil karya yang dihasilkan berupa produk yang bernilai jual lebih baik, antara lain *bucket* bunga kering, *corsace*, bros, tatakan gelas dan hiasan ruangan. Harapannya bahwa masyarakat peserta pelatihan dapat meneruskan proses pengeringan bunga dan dapat lebih kreatif dalam menghasilkan produk dari proses pengeringan bunga.

### Saran

Berdasarkan masukan dan harapan dari masyarakat Desa Pengotan, khususnya yang mengikuti program pelatihan terkait inovasi *dried flower* ini, disarankan untuk melakukan pelatihan lanjutan demi menjaga keberlanjutan dari pelatihan ini. Pelatihan lanjutan salah satunya dapat berupa pelatihan terkait program-program pemasaran dari hasil produk pelatihan inovasi *dried flower*.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ditjen Dikti atas Hibah PKKM yang diperoleh Prodi Manajemen FEB UNR, sehingga dapat melaksanakan salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu kegiatan Inovasi *Dried Flower*. Terima kasih juga terhadap semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran proses pengabdian kepada masyarakat di Desa Pengotan.

### Daftar Pustaka

- [1]. Endah, R., Maheni, S., & Sari, I. (2011). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember). *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan*, 101–111. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4507&val=426>
- [2]. Mannakkara, S., Wilkinson, S., Willie, M., & Heather, R. (2018). Building Back Better in the Cook Islands: A Focus on the Tourism Sector. *Procedia Engineering*, 212, 824–831. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.106>
- [3]. Singh, L. D. (2017). Drying Technologies in Orchids. *International Journal of Environmental Sciences & Natural Resources*, 5(1), 6–10. <https://doi.org/10.19080/ijesnr.2017.05.555652>
- [4]. Surtiari, G. K. A. (2017). BUILD BACK BETTER: PULIH LEBIH BAIK dari PANDEMI COVID-19. *Pusat Penelitian Kependudukan- LIPI*, 10(2), 71–79.
- [5]. [www.pengotan.desa.id](http://www.pengotan.desa.id). (2021). [www.pengotan.desa.id](http://www.pengotan.desa.id).
- [6]. Yustikarini, I. A. I. (2021). *Pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif*.